

ANALISIS KOMPARATIF MATERI MAKSIAH HATI DALAM KITAB SULAM AT-TAUFIQ DAN BUKU AKHLAK TASAWUF

Premuriska Eka Wulandari¹, Lailatur Rohmah², Mohammad Fahrur Rosi³,
Maimun⁴

^{1,2,3,4} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Madura

*Email korespondensi: 25315012021@student.uinmadura.ac.id

Riwayat Artikel:		
Diajukan: April 2026	Diterima: Mei 2026	Diterbitkan: Juni 2026

Abstract

This study comparatively examines the material on the sins of the heart in the book Sulam at Taufiq and the Tasawuf Akhlak textbook for eleventh-grade Islamic senior high school students (MA) and its relevance to students' moral development. The background of this study is based on the development of digital media that influences adolescents' psychological conditions and character, showing that morality is not only related to outward behavior but also to inner conditions. This research uses a qualitative approach with a library research method through documentation studies of the kitab, textbooks, and relevant scientific journals, which are then analyzed descriptively and comparatively. The findings show that Sulam at Taufiq presents the material on the sins of the heart in a normative and concise manner while emphasizing tazkiyatun nafs as the core of moral formation through spiritual strengthening and inner awareness. Meanwhile, the Tasawuf Akhlak textbook is arranged more systematically, contextually, and applicatively through daily-life examples and explanations of the social impacts of sins of the heart such as riya', ujub, hasad, and takabur, making it easier for students to understand.

Keywords: Heart Sin's, Sulam at Taufiq, Sufism Akhlak

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara komparatif materi maksiat hati dalam kitab Sulam at Taufiq dan buku Tasawuf Akhlak MA kelas XI serta relevansinya terhadap pembinaan akhlak peserta didik. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada perkembangan media digital yang memengaruhi kondisi psikologis dan karakter remaja, sehingga akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga kondisi batin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui studi dokumentasi terhadap kitab, buku ajar, dan jurnal ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Sulam at Taufiq menyajikan materi maksiat hati secara normatif, ringkas, dan menekankan tazkiyatun nafs sebagai inti pembentukan akhlak melalui penguatan spiritual dan kesadaran batin. Sementara itu, buku Tasawuf Akhlak MA kelas XI disusun lebih sistematis, kontekstual, dan aplikatif melalui contoh kehidupan sehari-hari serta penjelasan dampak sosial perilaku maksiat hati seperti riya', ujub, hasad, dan takabur sehingga lebih mudah dipahami peserta didik.

Kata Kunci: Maksiat Hati, Sulam at Taufiq, Tasawuf Akhlak.

PENDAHULUAN

Dalam beritanya, Kompas menyatakan bahwa penggunaan media sosial pada remaja dapat memicu kecenderungan membandingkan diri sendiri dengan orang

lain yang berujung pada munculnya perasaan iri, rendah diri, dan tekanan psikologis, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi mental, cara berpikir, serta perilaku sosial mereka (Utami & Tashandra, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan media digital bukan hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga turut memengaruhi pembentukan sikap dan karakter generasi muda, yang sekaligus menunjukkan bahwa persoalan akhlak tidak hanya tampak pada perilaku lahiriah, tetapi juga berasal dari kondisi batin atau hati (Muh. Watif et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi tantangan karena pembelajaran akhlak masih cenderung focus pada aspek kognitif dan normatif, tanpa menyentuh dimensi batin sebagai sumber perilaku siswa.

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia et al., 2000). Sejalan dengan itu, Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga pembinaan akhlak tidak hanya berhenti pada pemahaman dan tindakan, tetapi juga menyentuh dimensi batin sebagai dasar lahirnya perilaku (Lickona, 2009). Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses penanaman nilai yang secara utuh membentuk kepribadian siswa agar selaras antara pengetahuan, sikap, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam pembinaan akhlak. Penelitian Rahayu dan Yinshi menegaskan bahwa pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pembiasaan nilai melalui aktivitas pendidikan berperan besar dalam pembentukan karakter siswa (Rahayu & Dong, 2023). Kajian terdahulu yang relevan juga dikemukakan dalam artikel berjudul "Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan Relevansinya Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" yang menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitabnya menekankan pentingnya penyucian hati, pengendalian nafsu, serta pembiasaan akhlak terpuji sebagai inti pembentukan karakter (Syah et al., 2023). Selain itu, dalam penelitian yang berjudul "Perkembangan Moral Menurut Al-

Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin” juga dijelaskan bahwa perkembangan moral manusia menurut Al-Ghazali berlangsung secara bertahap melalui proses pembiasaan, pengendalian hawa nafsu, dan latihan spiritual yang berkesinambungan, sehingga akhlak tidak lahir secara spontan, melainkan melalui proses penyerapan nilai yang mendalam dalam diri individu (Fadlullah et al., 2023).

Selanjutnya dalam artikel yang ditulis oleh Rahmi dan Arisnaini menjelaskan bahwa nilai-nilai tasawuf, seperti ikhlas, sabar, zuhud, dan muhasabah perlu direvitalisasi dalam pendidikan karakter Islam sebagai respon terhadap tantangan era digital yang cenderung materialistik dan instan, sehingga pendidikan tidak semata-mata menekankan pada transfer pengetahuan saja, melainkan juga penguatan dimensi spiritual dan control diri siswa dalam menghadapi arus globalisasi (Rahmi & Arisnaini, 2025). Terakhir, dalam penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Kitab Sulam At-Taufiq Karya Syaikh Abdullah Bin Husain Bin Thohir Ba’alawiyyin” ditemukan bahwa kitab Sulam at-Taufiq memuat konsep pendidikan akidah dan akhlak yang menitikberatkan pada pembinaan iman, adab, serta pengendalian diri dari sifat-sifat tercela, sehingga menjadi dasar penting dalam membangun karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam klasik (Siregar et al., 2026). Dengan demikian, berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak menuntut integrasi antara aspek pengetahuan, pembiasaan, dan penyucian hati secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan karakter dan akhlak, kajian yang secara spesifik membandingkan konsep maksiat hati dalam kitab klasik dengan buku ajar modern masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki distingsi dengan mengkaji secara komparatif materi maksiat hati dalam Sulam at-Taufiq dan buku Akhlak Tasawuf MA kelas XI, guna mengetahui perbedaan kedalaman materi, serta relevansinya terhadap pembinaan akhlak siswa. Kajian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran akhlak yang tidak hanya fokus pada materi, namun juga dapat menyentuh dimensi batin secara efektif dan sesuai konteks.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*) konten analisis. Library research memanfaatkan berbagai sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya (Subagiya, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi literatur dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan, yaitu

kitab Sulam at-Taufiq yang ditulis oleh Syekh Abdullah bin Husain Ba'alawy Tahun 1945 M, buku Akhlak Tasawuf MA kelas XI yang ditulis oleh Hasin Abdullah Tahun 2020, serta jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan konsep maksiat hati. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca secara mendalam untuk memahami isi teks secara komprehensif, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan data penting pada bagian-bagian yang berkaitan dengan tema maksiat hati seperti riya', ujub, takabbur, mendendam, dan hasud (Rosmita et al., 2024). Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori tertentu agar memudahkan proses perbandingan antara kitab klasik dan buku ajar modern (Zed, 2008). Adapun teknik analisis yang digunakan berupa analisis konten dan deskriptif, dengan cara mengkaji secara kritis dan mendalam berbagai sumber yang diperoleh guna memperkuat argumentasi dan gagasan penelitian (Nawir, 2025). Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa menghasilkan analisis yang komprehensif dan rinci terkait permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Materi Maksiat Hati dalam Kitab Sulam at-Taufiq

Dalam kitab Sulam at Taufiq, pembahasan materi maksiat hati lebih bersifat normatif, ringkas, konseptual, namun tepat pada makna. Maksiat hati seperti riya', ujub, takabbur, mendendam, dan hasud dijelaskan sebagai bentuk sifat atau sikap yang dilarang syariat karena bisa merusak keikhlasan serta amal ibadah seorang muslim. Penjelasan dalam kitab ini, tidak panjang lebar dan bertele-tele, melainkan langsung pada penjelasan inti berupa macam-macam maksiat hati beserta pengertiannya, disertai penegasan hukum serta dampak spiritual yang timbul dari sifat tercela yang disebutkan (al-Hadhrami, 1826). Pola penyajian seperti ini menunjukkan karakter kitab yang sangat fokus pada ketegasan hukum dan pembentukan kesadaran batin tanpa penjelasan yang panjang lebar serta contoh pada kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, berdasarkan pendekatan tasawuf akhlak yang berpadu dengan fikih, kitab ini menekankan pentingnya tazkiyatun nafs sebagai fondasi utama dalam pembentukan akhlak seorang muslim (Muniir et al., 2025). Proses pensucian hati ditempatkan sebagai inti dari keberhasilan ibadah dan kedekatan seorang hamba kepada Allah (Nia Kurnianingsih et al., 2025). Oleh karena itu, kedalaman materi dalam Sulam at Taufiq tidak terletak pada keluasan penjelasan atau variasi contoh, melainkan pada kekuatan nilai, ketegasan moral, serta orientasi spiritual yang

diarahkan untuk membimbing perilaku batiniah seorang muslim agar senantiasa terjaga dari penyakit hati yang dapat merusak kualitas keimanan dan amalnya.

Sejalan dengan hal tersebut, materi maksiat hati dalam kitab Sulam at Taufiq memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pembinaan akhlak siswa, khususnya dalam penguatan dimensi internal atau batiniah dalam pendidikan karakter (Rusydi, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriyah yang tampak, tetapi juga sangat ditentukan oleh kondisi hati sebagai sumber utama dari setiap tindakan manusia (Eka Nurul Safitri et al., 2025). Oleh karena itu, pembahasan tentang maksiat hati seperti *riya'*, *ujub*, *takabbur*, *mendendam*, dan *hasud* menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan sumber utama perilaku manusia, yaitu hati.

Selain itu, materi dalam kitab ini memberikan landasan normatif dan spiritual yang kuat bagi siswa untuk memahami bahwa setiap amal ibadah maupun tindakan sosial harus dilandasi oleh keikhlasan (Hidayah et al., 2023). Penegasan mengenai larangan sifat-sifat tercela tersebut membantu siswa dalam mengenali berbagai kemungkinan penyakit hati yang sering muncul pada kehidupan sehari-hari, seperti keinginan untuk diapresiasi, merasa lebih unggul dari orang lain, atau tidak senang terhadap keberhasilan teman (M. Nur, 2025). Dengan demikian, materi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran moral yang mendorong peserta didik untuk melakukan pengendalian diri.

Karakteristik dalam penyampaian materi ini menggambarkan bahwa kitab Sulam at-Taufiq tidak sekedar menjadi sumber pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran moral dan spiritual. Penyajian materi yang ringkas dan jelas mendorong pembaca untuk merenungkan secara mendalam arti yang terdapat di dalamnya. Dalam tradisi pendidikan Islam yang klasik, pendekatan semacam ini dipakai untuk menanamkan nilai-nilai moral secara bertahap melalui proses pembiasaan, pengalaman, dan bimbingan dari pengajar. Maka dari itu, walaupun penjelasan materi yang disampaikan tergolong singkat, substansi di dalamnya memiliki makna yang mendalam karena berfokus pada perubahan kondisi batin dan pengembangan karakter religius. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa pembahasan mengenai maksiat hati dalam Sulam at-Taufiq lebih mengedepankan tindakan pencegahan, yakni melindungi individu dari berbagai penyakit hati sebelum karakter-karakter tersebut berkembang dan memengaruhi perilaku di luar.

Selanjutnya, relevansi tersebut juga terlihat pada peran kitab ini dalam menanamkan kesadaran *tazkiyatun nafs* sebagai inti dari pembinaan akhlak. Siswa

diarahkan bukan hanya untuk memperbaiki perilaku lahiriah, tetapi juga memperbaiki niat, pikiran, dan motivasi dalam setiap tindakan (Arivia Raihanah Lubis, 2024). Ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan penggabungan antara iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Relevansi materi ini terhadap pembinaan akhlak jelas terlihat dari kemampuannya dalam meningkatkan kesadaran reflektif pada siswa. Melalui pemahaman tentang berbagai bentuk maksiat hati, siswa diarahkan untuk merenungkan niat, sikap, serta tindakan yang telah mereka lakukan (Arifin et al., 2023). Kesadaran reflektif ini sangat penting dalam proses pendidikan akhlak karena membantu siswa mengidentifikasi kelemahan diri dan berusaha untuk memperbaikinya secara berkesinambungan (Rozi et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran tentang maksiat hati bukan hanya berperan sebagai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter yang fokus pada perbaikan diri dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa materi maksiat hati dalam Sulam at Taufiq memiliki relevansi yang tinggi terhadap pembinaan akhlak siswa karena mampu membentuk kesadaran spiritual, memperkuat keikhlasan dalam beribadah dan berperilaku, menumbuhkan kontrol diri terhadap sifat-sifat tercela, serta mengarahkan peserta didik pada pembentukan akhlak mulia yang bersumber dari kebersihan hati.

Analisis Materi Maksiat Hati dalam Buku Akhlak Tasawuf

Kedalaman materi maksiat hati dalam buku paket Tasawuf Akhlak MA kelas XI umumnya disusun dengan pendekatan pedagogis yang lebih sistematis dan kontekstual karena disesuaikan dengan capaian pembelajaran di tingkat pendidikan menengah. Materi tidak hanya menyajikan konsep maksiat hati seperti syirik, hasud, riyah, ujub, dan takabur secara definisional, tetapi juga diperluas dengan penjelasan yang lebih aplikatif, seperti contoh dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, dampak sosial dari perilaku tersebut, serta cara-cara praktis untuk menghindarinya (Abdullah & Fatah, 2020). Dengan demikian, kedalaman materi dalam buku ini bukan hanya berada pada aspek konseptual, melainkan juga pada aspek implementatif yang menghubungkan nilai-nilai tasawuf dengan realitas kehidupan peserta didik.

Selain itu, buku ini cenderung menekankan aspek pendidikan karakter melalui pendekatan yang lebih mudah dipahami oleh siswa, yaitu dengan memberikan ilustrasi konkret yang dekat dengan pengalaman mereka di

lingkungan sekolah maupun masyarakat (Abdullah & Fatah, 2020). Misalnya, sifat hasad dijelaskan dalam konteks persaingan nilai antar siswa, sedangkan riya' dikaitkan dengan kecenderungan untuk menampilkan ibadah atau kebaikan demi mendapatkan pujian dari orang lain (Dimas Agustian Vieri S et al., 2025). Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa materi maksiat hati tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai fenomena nyata yang dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bagian kedalaman spiritual, buku ini tetap mengaitkan pembahasan maksiat hati dengan tujuan utama pendidikan tasawuf, yaitu pembentukan akhlak mulia dan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) (Abdullah & Fatah, 2020). Namun, orientasinya lebih bersifat edukatif dan aplikatif dibandingkan dengan kitab klasik seperti *Sulam at Taufiq* yang lebih menekankan ketegasan normatif dan dimensi spiritual yang mendalam (Fadel Muhamad Alfayed et al., 2026). Oleh karena itu, buku paket ini berfungsi sebagai jembatan antara konsep tasawuf klasik dengan kebutuhan pembelajaran modern, sehingga siswa tidak hanya mengerti konsep, melainkan juga dapat menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, kedalaman materi maksiat hati dalam buku paket *Tasawuf Akhlak MA* kelas XI terletak pada keseimbangan antara aspek konseptual, kontekstual, dan aplikatif, yang bertujuan untuk membentuk kesadaran moral sekaligus keterampilan siswa dalam mengendalikan diri dari sifat-sifat tercela dalam kehidupan nyata.

Relevansi materi maksiat hati dalam buku *Tasawuf Akhlak MA* Kelas XI terhadap pembinaan akhlak siswa dapat dilihat pada kemampuannya dalam mengaitkan nilai-nilai akhlak Islam dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penyampaian materi yang terstruktur dan relevan, siswa tidak hanya mengenali pengertian sifat-sifat buruk seperti riya', ujub, hasad, dan takabur tetapi juga dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku ini di lingkungan sekolah, rumah, serta dalam interaksi sosial (Ismail, 2023). Kesadaran ini menjadi langkah awal yang krusial dalam proses pembentukan akhlak, karena siswa memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi dan penilaian terhadap tindakan mereka sendiri.

Lebih jauh, materi tentang maksiat hati dalam buku ini membantu pengembangan karakter dengan membiasakan perilaku positif dan pengendalian diri (Lickona, 2012). Penjabaran tentang efek negatif dari penyakit hati terhadap hubungan sosial dan perkembangan pribadi mendorong siswa untuk lebih hati-hati dalam bertindak dan bersikap (Zukry et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran

tidak hanya terfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan sikap jujur, rendah hati, tulus, dan menghargai orang lain sebagai bagian dari akhlak yang baik.

Analisis Komparatif Materi Maksiat Hati dalam Kitab *Sulam at-Taufiq* dan Buku *Akhlak Tasawuf*

Berdasarkan hasil analisis terhadap kitab *Sulam at-Taufiq* dan buku *Tasawuf Akhlak MA Kelas XI*, ditemukan adanya perbedaan maupun persamaan dalam penyajian materi maksiat hati. Perbedaan tersebut terlihat pada pendekatan pembelajaran, kedalaman materi, orientasi pembinaan akhlak, serta cara penyampaian nilai-nilai tasawuf kepada siswa. Kitab *Sulam at-Taufiq* lebih menekankan aspek normatif dan spiritual melalui penegasan hukum syariat serta pentingnya tazkiyatun nafs dalam pembentukan akhlak. Sementara itu, buku *Tasawuf Akhlak MA Kelas XI* disusun dengan pendekatan yang lebih pedagogis, sistematis, dan kontekstual agar mudah dimengerti serta diterapkan di kehidupan sehari-hari siswa. Untuk memperjelas perbandingan tersebut, berikut disajikan tabel analisis komparatif kedalaman materi maksiat hati antara kedua sumber pembelajaran tersebut.

Perbandingan ini penting dilakukan karena kedua sumber memiliki sifat dan tujuan yang berbeda, meskipun kedua-duanya membahas tema maksiat hati dalam kerangka pendidikan Islam. Kitab *Sulam at-taufiq* mencerminkan tradisi ilmu klasik yang fokus pada penguatan spiritual dan pembentukan kesadaran moral dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan (al-Hadhrani, 1826). Di sisi lain, buku *Tasawuf Akhlak MA Kelas XI* merupakan hasil dari pendidikan formal yang dirancang guna memenuhi kebutuhan belajar di tingkat menengah dengan mempertimbangkan aspek perkembangan psikologis, sosial, dan pedagogis (Abdullah & Fatah, 2020). Maka dari itu, analisis perbandingan diperlukan untuk memahami bagaimana masing-masing sumber menyajikan materi tentang maksiat hati, serta untuk mengenali keunggulan dan kontribusinya dalam membina akhlak siswa.

Meskipun metode penyampaian yang digunakan tidak sama, kedua sumber ini memiliki misi yang serupa, yaitu membentuk karakter yang baik dan melindungi siswa dari penyakit hati yang dapat mengganggu perilaku serta kualitas iman mereka (Prasetya et al., 2021). Analisis perbandingan menunjukkan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam mengedukasi mengenai pentingnya pemeliharaan kebersihan hati sebagai landasan dalam pengembangan akhlak. Dalam konteks ini, *Sulam at-Taufiq* berperan dalam memperkuat sisi spiritual melalui penanaman nilai-nilai agama dan pembersihan jiwa, sementara buku *Tasawuf Akhlak MA Kelas XI* mendukung penerapan nilai-

nilai tersebut di dalam konteks pendidikan masa kini melalui metode yang lebih terstruktur dan aplikatif. Untuk memperjelas persamaan serta perbedaan yang ada, berikut disediakan tabel analisis komparatif.

Tabel 1. Perbandingan Kedalaman Materi Maksiat Hati

Aspek	Kitab Sulam at Taufiq	Buku Paket Tasawuf MA Kelas XI
Pendekatan Materi	Normatif, konseptual, dan berbasis ketegasan hukum syariat	Pedagogis, sistematis, dan kontekstual sesuai kurikulum
Fokus Pembahasan	Penegasan hukum, definisi singkat, dan dampak spiritual maksiat hati	Pemahaman konsep dan penerapan dalam kehidupan peserta didik
Bentuk Penjelasan	Ringkas, langsung inti, tidak banyak uraian	Lebih rinci, dilengkapi penjelasan, ilustrasi, dan pengembangan materi
Jenis Maksiat Hati	Riya', ujub, takabbur, hasad, dendam, dijelaskan secara normatif	Syirik, riya', ujub, takabur, hasad, disertai contoh dan dampak sosial
Kedalaman Materi	Mendalam secara nilai dan spiritual	Mendalam secara pedagogis
Dimensi Spiritual	Sangat kuat, tazkiyatun nafs sebagai inti ibadah dan kedekatan kepada Allah	Tetap ada, tetapi lebih dikaitkan dengan pembelajaran dan praktik
Orientasi Pembelajaran	Pembentukan kesadaran batin dan ketegasan moral	Pembentukan pemahaman, sikap, dan keterampilan praktis
Fungsi Utama	Penguatan nilai keikhlasan dan pembersihan hati secara spiritual	Jembatan antara konsep tasawuf klasik dan realitas pembelajaran modern
Target Utama	Penguatan kualitas iman dan amal melalui kebersihan hati	Pembinaan karakter dan pengendalian diri peserta didik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diamati bahwa kitab Sulam at-Taufiq dan buku Tasawuf Akhlak MA Kelas XI menunjukkan perbedaan dalam cara pendekatan, kedalaman konten, serta arah pebelajaran. Kitab Sulam at-Taufiq lebih fokus pada dimensi normatif dan spiritual dengan menekankan hukum syariat, memperkuat nilai keikhlasan, serta menekankan pentingnya tazkiyatun nafs dalam pembentukan karakter, di sisi lain, buku Tasawuf Akhlak MA Kelas XI disusun dengan pendekatan yang lebih terstruktur, pedagogis, dan relevan dengan konteks melalui penyajian contoh yang lebih dekat dengan pengalaman siswa.

Meskipun demikian, kedua sumber memiliki tujuan yang serupa, yakni membangun akhlak yang mulia dan melindungi siswa dari berbagai penyakit hati. Dengan demikian, kedua sumber ini dapat dianggap sebagai pelengkap dalam pembelajaran, di mana Sulam at-Taufiq menguatkan aspek spiritual, sedangkan buku Tasawuf Akhlak membantu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas siswa sehari-hari.

KESIMPULAN

Materi maksiat hati dalam kitab *Sulam at Taufiq* dan buku paket Tasawuf Akhlak MA kelas XI memiliki kesamaan tujuan utama, yaitu pembinaan akhlak peserta didik melalui penguatan kesadaran spiritual dan pengendalian diri dari sifat-sifat tercela, namun keduanya berbeda dalam pendekatan, kedalaman materi, dan orientasi penyajian. Kitab *Sulam at Taufiq* menyajikan materi maksiat hati secara normatif, ringkas, dan konseptual dengan penekanan pada ketegasan hukum syariat serta dampak spiritual dari penyakit hati seperti riya', ujub, takabbur, hasad, dan dendam, sehingga kedalaman materinya lebih terletak pada penguatan nilai batin, orientasi tazkiyatun nafs, serta pembentukan kesadaran moral-spiritual yang mendalam dalam aspek internal (batiniah) seorang muslim. Sementara itu, buku paket Tasawuf Akhlak MA kelas XI menggunakan pendekatan yang lebih pedagogis, sistematis, dan kontekstual sesuai kebutuhan pembelajaran di madrasah, dengan penyajian materi yang tidak hanya berupa definisi, tetapi juga dilengkapi ilustrasi konkret, contoh kehidupan sehari-hari peserta didik, serta dampak sosial dari perilaku maksiat hati, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi secara aplikatif dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, *Sulam at Taufiq* lebih menekankan kedalaman spiritual dan normatif, sedangkan buku paket MA kelas XI lebih menekankan aspek edukatif, kontekstual, dan implementatif, sehingga keduanya saling melengkapi dalam pendidikan akhlak, di mana kitab klasik memperkuat fondasi nilai dan spiritualitas, sedangkan buku paket menghubungkan konsep tasawuf dengan realitas kehidupan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H., & Fatah, M. (2020). *AKHLAK TASAWUF KELAS XI MA PEMINATAN KEAGAMAAN*.
- al-Hadhrami, S. A. bin H. bin T. B. (1826). *Kitab Sullam at-Taufiq ila Mahabbatillah 'ala at-Tahqiq*.
- Arifin, M. T., Faridi, F., & Yazid, S. (2023). Pendidikan Hati Sebagai Upaya Mewujudkan Siswa Berkarakter Di MTs Jauharotunnaqiyah Daliran Kota Cilegon-Banten. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 538. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.17306>
- Arivia Raihanah Lubis. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Mata Pelajaran PAI di SMP Panca Budi Medan. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 85–94. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.129>
- Dimas Agustian Vieri S, Firza Ulul Azmi, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 01–12. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.787>

- Eka Nurul Safitri, Baharudin, B., Susilawati, B., Hasanah, U., & Erry Wahyudi, W. (2025). OPTIMALISASI PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS TADZKIYATUN NAFS. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i1.1935>
- Fadel Muhamad Alfayed, Geo Andina, Sarmila Yanti, & Ajahari. (2026). Tasawuf Akhlaki, Amali, Dan Falsafi: Analisis Konseptual Dan Relevansi Dalam Kehidupan Modern. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 4831–4837. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.14290>
- Fadlullah, Mohamad Imron, & Suklani. (2023). PERKEMBANGAN MORAL MENURUT AL GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i1.366>
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Indonesia, Suradji, Pularjono, & Tim Redaksi Tatanusa (Eds.). (2000). *Undang-undang dasar negara Republik Indonesia: UUD 1945 (beserta perubahan I & II): dilengkapi dengan Dekrit 5 Juli 1959, UUD Sementara, Konstitusi RIS* (Cet. 1). Tatanusa.
- Ismail, A. U. (2023). *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Sinar Grafika Offset.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*. PT Bumi Aksara.
- M. Nur, F. (2025). Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf: Relevansi dan Implementasi dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 199–212. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.58>
- Muh. Watif, Putri Aprilia, Dewi Yulianti, Soraya, & Ariqah Salsabila. (2025). Pengaruh Media Sosial Dan Gaya Hidup Perkotaan Terhadap Krisis Moral Remaja. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7914–7917. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11171>
- Muniir, M. M., Yusuf, M. S., & Abdillah, M. R. (2025). Akhlak Mahmudah: Hubungan Akhlak Dengan Iman Dan Islam, Akhlak Sebagai Puncak Keberagaman, Karakteristik Akhlak Islam, Dan Pembentukan Akhlak Perspektif Tasawuf Akhlaki. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 117–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/8brny685>
- Nawir, D. (2025). *Metode Penelitian Ilmiah*. PT.Global Teras Fana.
- Nia Kurnianingsih, Arief Fadillah, & Hafifah Rahmi Puspitaningsih. (2025). Pembentukan Karakter Spiritual melalui Pendekatan Tazkiyatun Nafs dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 200–215. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7851>
- Prasetya, B., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication.
- Rahayu, A. P., & Dong, Y. (2023). The Relationship of Extracurricular Activities with Students' Character Education and Influencing Factors: A Systematic

- Literature Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 459–474. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2968>
- Rahmi, A., & Arisnaini, A. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Islam di Era Digital. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>
- Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K., Haya, N., Isnaini, Taroreh, F. J. H., Wongkar, V. Y., Honandar, I. R., Rottie, R. F. I., & Safii, M. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Gita Lentera.
- Rozi, F., Hasanah, H., Rohmah, T. L., Jannah, S. N., & Maulani, R. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Kesadaran Diri Siswa. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 132–148. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6400>
- Rusydi, M. (2024). MA'RIFATUN NAFS SEBAGAI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN AKHLAK. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 251–257. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i3.1199>
- Siregar, S. A., Lubis, K., & Suaidi, P. (2026). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dan Akhlak Dalam Kitab Sullam At-Taufiq Karya Syaikh Abdullah Bin Husain Bin Thohir Ba'alawiyyin. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 2260–2270. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2639>
- Subagiya, B. (2023). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g>
- Syah, A. D. M., Sholikhudin, M. A., & Yusuf, A. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin dan Relevansinya Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 119–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/mudir.v5i1.37>
- Utami, S. N., & Tashandra, N. (2024, September 5). Media Social Picu Ganggu Kesehatan Mental pada Remaja, Kenapa? *Kompas.Com*.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (Ed. 2). Yayasan Obor Indonesia.
- Zukry, N. S. I., Zabidi, M., & Fakhrurrazi, A. (2022). Pendidikan Hati Dalam Membina Akhlak Manusia. *Jurnal Wacana Sarjana*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/jws.v5i2.407>